

POLA TABUHAN *TEBAH GENDANG* DAYAK IBAN SEBARUK DI KECAMATAN SEKAYAM KABUPATEN SANGGAU

Harry Fandinus, Imam Ghozali, Asfar Muniir
Program Studi Seni Pertunjukkan FKIP Untan Pontianak
Email: harry.fandinus23@gmail.com

Abstract

The uniqueness Tebah Gendang of Iban Sebaruk Dayak tribe in Sekayam District Sanggau regency. This study aims to analyze the beats patterns and the technique of playing Tebah Gendang. This study was conducted using the descriptive-analytic method in the form of qualitative research. The approach used in conducting the study was musicology. The researcher acted as the research instrument. The data were gathered from the public figure in the community and the kendang craftsmen and players, of which they were collected using observation, interviews, and documentary study techniques. The data were validated by sources triangulation and technique triangulation and. were analyzed by adapting the technique from Miles and Huberman such as data reduction, data presentation, and verification. The findings show that there are eight patterns of tebah gendang beats; they are tebah pekak ayam, babi makan belaut, tungkat tebah betung, pelebar, gendang nait, kuntau, ngajat and banong belit. In addition, there are two sounds produced (“dup” and “pak”), which were formed from being hit using the palm. This artistry is unique because it has a variety of different beat patterns with other musical instruments. Based on the results, it is necessary to study further to make it material in learning local musical instruments.

Keywords: *Tebah Gendang, Musicology, Dayak Iban Tribe of Sebaruk*

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat memiliki beragam suku, bangsa, budaya dan agama. Mayoritas suku atau etnis di Kalimantan Barat yaitu suku Dayak dan suku Melayu. Musik tradisi yang tumbuh dan berkembang di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, satu diantaranya adalah musik *tebah gendang*. Musik *tebah gendang* merupakan kesenian tradisional khas masyarakat suku Dayak Iban Sebaruk. Musik *tebah gendang* memiliki keunikan tersendiri dimana gendang menjadi satu-satunya instrumen yang dimainkan, pada umumnya masyarakat Dayak di Kalimantan Barat menggunakan gong, *kenong*, dan gendang sebagai instrumen untuk mengiringi sebuah pertunjukkan hiburan maupun ritual. Kesenian *tebah gendang* memiliki banyak ragam pola tabuhan.

Gendang adalah salah satu alat musik yang bisa ditemui hampir di seluruh kelompok Dayak di Kalimantan Barat. Gendang terdiri dari beberapa jenis dan ukuran, serta dipakai dalam jumlah yang bervariasi. Kesenian *tebah gendang* Dayak Iban Sebaruk di kecamatan Sekayam kabupaten Sanggau menggunakan ketubung sebagai alat musik yang dimainkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan, jarang ditemui ragam pola tabuhan tradisional pada proses pembelajaran formal atau informal di kecamatan Sekayam oleh karena itu penulis tertarik untuk menotasikan ragam pola tabuhan *tebah gendang* yang ada di kecamatan Sekayam, agar keasliannya tetap terjaga.

Dari paragraf diatas terdapat keunikan, ragam pola tabuhan yang sekaligus menyebabkan keinginan yang kuat dari penulis

untuk mengangkatnya kedalam sebuah penelitian. Hingga saat ini, referensi mengenai jenis musik ini sangat minim jumlahnya. Oleh sebab itu, maka penelitian ini harus dilakukan dengan metode ilmiah untuk menelusuri, mengkategorikan, identifikasi, dan mengumpulkan data-data yang berkaitan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas pada uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pola Tabuhan *Tebah Gendang* Dayak Iban Sebaruk di kecamatan Sekayam kabupaten Sanggau”. Agar penelitian ini lebih terarah, maka yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana pola ragam tabuhan dan teknik permainan kesenian *tebah gendang* Dayak Iban Sebaruk di kecamatan Sekayam kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil analisis kesenian *tebah gendang* Dayak Iban Sebaruk di kecamatan Sekayam kabupaten Sanggau. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan pola ragam tabuhan dan teknik permainan kesenian *tebah gendang* Dayak Iban Sebaruk di kecamatan Sekayam kabupaten Sanggau.

Istilah pola ritme yang digunakan oleh seniman tradisi di Kalimantan Barat umumnya adalah pola tabuhan. Artinya suatu pola ritme tertentu dimainkan berulang-ulang atau ketukan (tabuhan) yang monoton. Pola tabuhan digunakan untuk menyebutkan pola-pola ritme yang ada pada alat musik perkusi tidak bernada maupun alat musik perkusi bernada. Prier (2009:185) menyatakan bahwa, “rhythmus atau ritme merupakan prinsip yang mengatur gerak lambat/pendek, waktu panjang/pendek. Ritme adalah suatu istilah normatif atau dinamis”.

Istilah *Tebah* atau dalam bahasa Indonesia disebut tabuhan merupakan komposisi bunyi musikal dengan teknik dan gaya permainan tertentu. Teknik dan gaya permainan dimaksud bisa berasal dari teknik dan gaya permainan pada suatu jenis alat musik, atau teknik dan gaya permainan untuk suatu komposisi itu sendiri. (Deni Hermawan, 1990:92).

Menurut Banoe (2003:288) musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Banoe juga mengungkapkan musik berasal dari kata muse, yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu, dewa seni dan ilmu pengetahuan.

Dalam pembentukan musik secara utuh unsur-unsur dan struktur musik mempunyai peranan penting dan keterkaitan yang kuat antara satu dengan yang lainnya. Menurut Prier (2014:40) ekspresi adalah termasuk unsur pokok komposisi untuk mengungkapkan sesuatu mula-mula diungkapkan isi subyektif misal isi kata syair bandingkan persatuan antara kata-kata latin dan ungkapannya dalam alunan lagu. Unsur-unsur ekspresi dalam musik meliputi tempo atau kecepatan musik, dinamika atau tingkat volume suara, keras lembutnya suatu suara dan warna nada.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, dikarenakan penulis ingin memaparkan serta menganalisis objek dalam penelitian sesuai dengan fakta-fakta yang nyata. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2006:274) mengatakan analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Dalam penelitian ini data serta informasi yang didapat, diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif digunakan karena dalam mendeskripsikan data pada saat melakukan penganalisisan dilakukan dengan cara penguraian dalam bentuk kata-kata tertulis dengan tidak mengutamakan pada angka-angka. Tujuan penelitian kualitatif ini dipergunakan ialah untuk menemukan pola ragam dan teknik permainan dari musik *tebah gendang* yang mungkin dapat dikembangkan

kembali menjadi teori-teori yang baru, dengan demikian penelitian kualitatif bukanlah untuk menguji hipotesis yang didasarkan pada teori tertentu melainkan didapat berdasarkan atas data dan fakta di lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Musikologi. Menurut Ha Lang dan L. Harp dalam *Harvard Dictionary of Music* tulisan *Willi Apel* (1965) berpendapat bahwa, musikologi menyatukan dalam domain-domainnya seluruh ilmu yang menyangkut produksi, rupa, dan aplikasi dari fenomena fisik bunyi. Pendekatan Musikologi digunakan untuk menganalisis teknik, irama, ekspresi, dan dinamik dari kesenian *tebah gendang*, dengan menggunakan teori dan istilah dalam musik barat, sehingga didapatlah jawaban bagaimana teknik memainkan, unsur-unsur musik dan ragam pola tabuhan *tebah gendang*.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian itu adalah peneliti itu sendiri. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Satori (2012:61) bahwa “Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib dan leluasa, dan bahkan ada yang menyebutnya *key instrument*.”

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Berkaitan dengan itu, sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara oleh beberapa tokoh seniman yang pernah menjadi pelaku seni *tebah gendang*. Adapun narasumber dalam penelitian ini yaitu Herkulanus sebagai tokoh masyarakat Dayak Iban Sebaruk dan Jawin sebagai pengerajin sekaligus pemain musik *tebah gendang*. Sumber data yang diambil adalah saat penulis sedang melakukan observasi dan wawancara langsung di Dusun Tapang Sebeloh Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk deskriptif, yang berkaitan dengan *tebah gendang*. Data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kepada para tokoh seniman tentang proses pengumpulan data, cara dan hasil objek yang di analisis. Data yang diperoleh berupa data mengenai sejarah, pola

ragam tabuhan, dan teknik permainan musik *tebah gendang*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang utama, yaitu tahap observasi, wawancara dan studi dokumenter. Adapun alat-alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi.

Teknik dalam megujikeabsahan data yang sudah penulis gunakan adalah teknik triangulasi. Menurut Zuldafrial dan Lahir (2012:95) triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada dua jenis triangulasi yang sudah penulis terapkan secara berurutan untuk menguji keabsahan data yang didapatkan, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Miles dan Huberman (2014: 246-253) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

Data reduction

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, meneliti hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Data display

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks, untuk memperjelas hasil penelitian maka dapat dibantu dengan mencantumkan table atau gambar.

Conclusion/verivication.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif. Hipotesis atau teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam proses penelitian mengenai pola tabuhan *tebah gendang* Dayak Iban Sebaruk di kabupaten Sanggau Kalimantan Barat dilakukan di Sanggar Benua Tampun Juah. Lokasi Sanggar Benua Tampun Juah berada di jalan Padat Karya No.65 Balaikarangan 1, Kecamatan 7Sekayam, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Adapun alasan mengapa sanggar Benua Tampun Juah menjadi objek dalam melakukan proses penelitian, karena di sanggar tersebut masih terdapat pelaku seni yang dapat memberikan informasi mengenai pola tabuhan *tebah gendang*. Selain itu, sanggar Benua Tampun Juah juga memiliki visi untuk menjaga, melestarikan, dan memperkenalkan kebudayaan suku Dayak Iban Sebaruk kepada seluruh masyarakat Indonesia bahkan dunia. Satu diantaranya adalah kesenian *tebah gendang*.

Alat musik gendang panjang atau biasa disebut ketubung dalam bahasa dayak iban sebaruk termasuk jenis alat musik membranophone, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari kulit, serta dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan, sambil dipeluk disamping kiri atau kanan pemainnya dan posisi pemain duduk dengan kaki disilangkan. Alat musik ketubung berukuran sekitar 110 cm dan

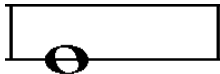
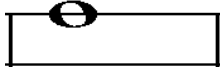
diameter 16 cm sampai 22 cm. Bagian tengah *ketubung* mempunyai lingkaran lebih kecil dibandingkan dengan bagian atas agar suara yang dihasilkan lebih nyaring. Pada bagian $\frac{1}{4}$ ketubung diberi tali untuk dikaitkan dikaki pemain agar alat musik ini tidak bergeser ke belakang ketika dimainkan. Kulit diikat dengan rotan dan diberi pasak untuk mengencangkan membrannya.

Pembahasan

Deskripsi pola ragam tabuhan *tebah gendang* Dayak Iban Sebaruk di kecamatan Sekayam kabupaten Sanggau Kalimantan Barat

Kesenian *tebah gendang* merupakan salah satu kesenian khas Dayak Iban Sebaruk yang ada di kecamatan Sekayam kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Tebah gendang* biasanya dimainkan pada saat pertunjukan hiburan maupun pengiring ritual. Dahulu kesenian *tebah gendang* hanya dimainkan pada saat ritual, satu diantaranya adalah ritual *matah ayu*, yaitu ritual sambut lahir bayi. Musik *tebah gendang* ini memiliki pola ragam tabuhan, diantaranya *tebah pekak ayam*, *tebah babi makan belaut*, *tebah tungkat tebu betung*, *tebah pelebar*, *tebah gendang nait*, *tebah kuntau*, *tebah ngajat* dan *tebah banong belit*. Ketubung merupakan alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara ditabuh ataupun dipukul dengan tangan, untuk memainkan ketubung membutuhkan minimal tiga orang dan maksimal tujuh orang, setiap pemusik memainkan satu alat musik ketubung. Dari delapan pola tabuhan *tebah gendang* masing-masing memiliki pola tabuhan yang berbeda. Di dalam pentranskripsian ragam pola tabuhan *tebah gendang* kedalam notasi balok, penulis menggunakan dua garis paranada karena ketubung memiliki dua warna bunyi yaitu warna bunyi “Dup dan Pak”.

Tabel 1 Posisi Not Untuk Warna Bunyi pada Alat Musik Ketubung

Penjelasan Posisi Not Warna Bunyi	
	Dup
	Pak

Pola tabuhan tebah pekak ayam

Terciptanya pola tabuhan *tebah pekak ayam* berawal dari suara ayam betina yang akan berkotek. Dalam pemahaman umum ayam betina yang berkotek adalah tanda bahwa ayam tersebut sedang bertelur. Pada masyarakat Dayak Iban Sebaruk *tebah pekak ayam* dimaknai sebagai tanda atau media pemberitahu kepada masyarakat sekitar bahwa sebuah ritual sudah dimulai.



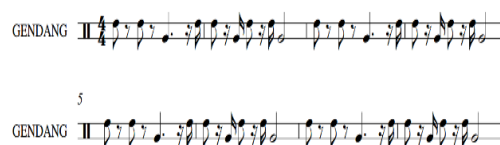
Gambar 1 Notasi Tebah Pekak Ayam

Pola tabuhan *tebah pekak ayam* dimainkan hanya pada saat ritual saja, diantaranya adalah ritual *Gawai Tiang Sandong* dan ritual *Matah Ayu*. Berdasarkan gambar diatas, penulis menuliskan tiga kali pengulangan pola tabuhan *tebah pekak ayam*. Pengulangan pertama terdapat pada bar ke tiga, pengulangan kedua terdapat pada bar ke lima, pengulangan ketiga terdapat pada bar ke tujuh. Tempo yang digunakan pada pola tabuhan *tebah pekak ayam* adalah moderato yang berkisar dari 100-110 bpm. Setiap ketukan ke

enam terjadi perubahan tempo ke tempo melambat atau *rallentando* (*rall.*). Birama yang digunakan dalam pola tabuhan *tebah pekak ayam* adalah 4/4.

Pola tabuhan *tebah babi makan belaut*

Istilah *babi makan belaut* dapat diartikan dalam bahasa indonesia yang berarti babi makan keladi. Dalam pemahaman masyarakat Dayak Iban Sebaruk istilah *babi makan belaut* dimaknai dengan usaha dalam mengais rejeki. Pada proses terciptanya pola tabuhan *tebah babi makan belaut* yaitu bersumber dari bunyi kaki pada saat babi menggali tanah untuk mencari makanan. Satu diantaranya adalah tanaman keladi. Dalam permainan pola tabuhan *tebah babi makan belaut* dimainkan dengan jumlah pemusik yang bervariasi dengan harapan lebih banyak pemain musik maka akan semakin meriah bunyi yang dihasilkan mengingat pola tabuhan ini dimainkan pada saat hiburan. Berikut adalah notasi balok pola tabuhan *tebah babi makan belaut*.



Gambar 2 Notasi Tebah Babi Makan Belaut

Pola tabuhan *tebah babi makan belaut* digunakan pada saat pertunjukkan hiburan, diantaranya bisa dijumpai pada pesta adat pernikahan dan gawai panen padi. Dalam penulisan notasi balok pola tabuhan *tebah babi makan belaut* di atas, penulis menuliskan pola tabuhan dalam tiga pengulangan, yang dimainkan oleh masing-masing pemusik dengan pola yang sama serta dimainkan secara berulang-ulang sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Pengulangan pertama terdapat pada bar ke tiga, pengulangan kedua terdapat pada bar ke lima, dan pengulangan ketiga terdapat pada bar ke tujuh. Tempo yang digunakan pada pola tabuhan *tebah babi makan belaut* adalah moderato yang berkisar dari 100-110

bpm. Birama yang digunakan dalam pola tabuhan *tebah babi makan belaut* adalah 4/4.

Pola Tabuhan *Tebah Tungkat Tebuh Betung*

Tebah tungkat tebuh betung merupakan sebuah istilah atau pribahasa yang digunakan masyarakat Dayak Iban Sebaruk dan jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah tongkat tebu. Dalam permainan pola tabuhan *tebah tungkat tebuh betung* dimainkan dengan jumlah pemusik yang tidak mutlak, dapat diartikan bahwa dimainkan dalam jumlah yang bervariasi.



Gambar 3 Notasi *Tebah Tungkat Tebuh Betung*

Pola tabuhan *tebah tungkat tebuh betung* dapat dijumpai diantaranya pada saat pesta pernikahan adat dan gawai panen padi. Dapat dilihat diatas adalah notasi pola *tebah tungkat tebuh betung* yang dimainkan secara berulang-ulang. Pola tabuhan yang dimainkan oleh masing-masing pemusik adalah sama yaitu satu pola. Tempo yang digunakan pada pola tabuhan *tebah tungkat tebuh betung* adalah moderato yang berkisar dari 100-110 bpm. Birama yang digunakan dalam pola tabuhan *tebah tungkat tebuh betung* adalah 4/4.

Pola Tabuhan *Tebah Pelebar*

Pola tabuhan *tebah pelebar* adalah salah satu pola tabuhan yang wajib dimainkan dalam mengiringi sebuah ritual dan bersifat sakral, artinya tidak bisa dimainkan secara sembarangan oleh setiap orang. Dalam memainkan pola tabuhan *tebah pelebar* perlu memperhatikan norma-norma atau aturan yang berlaku dimasyarakat setempat. Istilah *pelebar* dapat diartikan menjadi melebar, meluas, membesar. Dalam pengertian masyarakat Dayak Iban Sebaruk mengenai *tebah pelebar* dimaknai menjadi bunyi tabuhan yang dapat mengundang roh-roh halus.



Gambar 4 Notasi *Tebah Pelebar*

Pola tabuhan *tebah pelebar* hanya dimainkan pada saat ada ritual, diantaranya adalah gawai *tiang sandong* dan ritual *matah ayu*. Dapat dilihat pada notasi balok di atas, penulis menuliskan pola tabuhan *tebah pelebar* dalam tiga pengulangan. Pola tabuhan yang dimainkan oleh masing-masing pemusik adalah sama yaitu satu pola dan dimainkan secara berulang-ulang sampai batas waktu yang ditentukan. Pengulangan pertama terdapat pada bar ke tiga, pengulangan kedua terdapat pada bar ke lima, pengulangan ketiga terdapat pada bar ke tujuh. Tempo yang digunakan pada pola tabuhan *tebah pelebar* adalah allegro yang berkisar dari 120-156 bpm. Birama yang digunakan dalam pola tabuhan *tebah pelebar* adalah 4/4.

Pola Tabuhan *Tebah Gendang Nait*

Tebah gendang nait dapat juga diartikan tabuhan gendang naik yang dimana bunyinya mengalami perubahan, dimulai dari lambat (adagio), sedang (moderato) hingga cepat (allegro). Dalam pola tabuhan *tebah gendang nait* terdiri dari tiga pola tabuhan. Pada penulisan not balok, penulis membagi pola tabuhan menjadi tiga pola tabuhan.



Gambar 5 Notasi *Tebah Gendang Nait*

Pola tabuhan *tebah gendang nait* dapat dijumpai pada saat upacara ritual *matah ayu*, gawai *tiang sandong*. Untuk kegiatan hiburan

dapat dijumpai pada gawai pesta panen padi, pernikahan adat, penyambutan tamu dan saat hari-hari biasa yang menjadi aktifitas tambahan masyarakat Dayak Iban Sebaruk.

Pola pertama dilambangkan dengan gendang 1, pola kedua dilambangkan dengan gendang 2, dan pola ketiga dilambangkan dengan gendang 3. Penulis menuliskan pola tabuhan tebah gendang nait dalam sekali pengulangan yaitu pada bar kedua. *Tebah gendang nait* mulai dimainkan oleh satu atau dua orang kemudian diikuti pemusik lainnya dengan masing-masing pola tabuhan dan dimainkan secara berulang-ulang.

Pola Tabuhan *Tebah Kuntau*

Kuntau adalah istilah dalam bahasa Hokkien untuk seni bela diri yang diciptakan oleh komunitas Tionghoa di Asia Tenggara, secara harafiah berarti “jalan kepala”, kata kuntau lebih akurat diterjemahkan sebagai pertempuran seni. Seni bela diri kuntau berkembang dan menjadi bagian dari kesenian masyarakat Iban pada umumnya dan Iban Sebaruk pada khususnya. Pada proses perkembangannya seni bela diri kuntau pada masyarakat Dayak Iban Sebaruk dipadukan dengan kesenian tabuhan gendang yaitu *tebah kuntau* yang berfungsi sebagai musik iringan seni bela diri kuntau.



Gambar 6 Notasi *Tebah Kuntau*

Fungsi tabuhan *tebah kuntau* murni hanya untuk mengiringi pertunjukkan seni bela diri kuntau. Bar pertama pada gambar di atas adalah kode masuk untuk pemusik lain, pemusik lain akan ikut serta menabuhkan ketubung pada bar kedua yaitu di ketukan kedua. Bar kedua hingga bar kelima adalah pola tabuhan dimainkan secara berulang-ulang. Tempo yang digunakan pada pola tabuhan *tebah kuntau* adalah allegro yang berkisar dari 120-128 bpm. Birama yang digunakan dalam pola tabuhan *tebah kuntau* adalah 4/4.

Pola Tabuhan *Tebah Ngajat*

Pola tabuhan *tebah ngajat* dapat diartikan sebagai tabuhan gendang pengiring sebuah tari *ngajat* dan *tebah ngajat* bersifat hiburan. Ngajat bagi masyarakat Iban ialah tarian pada saat menyambut hari gawai. Pada zama dahulu tarian tersebut ditarikan setelah mereka kembali dari berperang. Selanjutnya, tarian ngajat juga digunakan untuk menyambut tamu agung yang berkunjung.



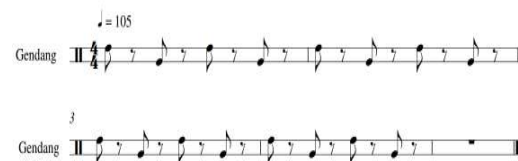
Gambar 7 Notasi *Tebah Ngajat*

Fungsi dari *tebah ngajat* adalah murni sebagai pengiring tari artinya *tebah* ini hanya bisa ditemui dan dimainkan ketika ada *tari ngajat* yang sedang berlangsung.

Dapat dilihat diatas adalah pola tabuhan *tebah ngajat*. Dalam memainkan tabuhan *tebah ngajat* polanya adalah sama dan dimainkan secara bersamaan. Biasanya dalam memainkan *tebah ngajat* pemain musik terdiri dari satu sampai empat pemain gendang. Tempo dalam musik ini adalah moderato yang berkisar 100-110 bpm. Birama yang digunakan adalah 4/4.

Pola Tabuhan *Tebah Banong Belit*

Pola tabuhan *tebah banong belit* merupakan istilah yang sering digunakan sehari-hari yang jika diartikan adalah proses memotong ubi untuk makanan hewan peliharaan. Mengenai *tebah banong belit*, masyarakat Dayak Iban Sebaruk mengartikan sebagai memainkan alat musik ketubung secara beramai-ramai.



Gambar 8 Notasi *Tebah Banong Belit*

Tebah banong belit dapat dijumpai diantaranya pada saat ritual *matah ayu* dan *gawai tiang sandong*. Tebah *banong belit* juga dapat dijumpai pada saat pesta pernikahan adat, pesta panen padi, dan saat hari-hari biasa yang menjadi aktifitas tambahan bagi masyarakat Dayak Iban Sebaruk.

Dalam memainkan tabuhan *tebah banong belit* polanya adalah sama dan dimainkan secara bersamaan. *Tebah ngajat* dimainkan dengan jumlah pemusik yang bervariasi. Tempo dalam musik ini adalah moderato yang berkisar 100-110 bpm. Birama yang digunakan adalah 4/4.

Deskripsi teknik permainan *tebah gendang* Dayak Iban Sebaruk di kecamatan Sekayam kabupaten Sanggau Kalimantan Barat

Ketubung merupakan alat musik yang dipukul menggunakan telapak tangan, butuh teknik dan ketekunan untuk dapat memainkan Ketubung. Ketubung memiliki dua warna bunyi, masing-masing bunyi memiliki teknik tersendiri.

Sikap tubuh dalam bermain ketubung

Di dalam penelitian ini terdapat sikap posisi duduk bermain ketubung dengan benar adalah posisi duduk dengan kaki disilang. Kaki kanan ditekuk hingga lutut kanan hampir bertemu bagian dada, sedangkan kaki kiri ditekuk hingga hampir menyentuh lantai. Menurut narasumber, posisi duduk dalam memainkan ketubung adalah posisi duduk setengah bersila. Posisi duduk seperti gambar diatas memberikan ruang gerak yang luas dan kenyamanan pemain musik dalam menabuhkan ketubung.

Teknik permainan ketubung

Ketubung diletakkan dibagian samping badan pemusik. Untuk mendapatkan bunyi “dup”, ketubung dipukul dengan telapak tangan dan melibatkan empat ruas dari tangan kiri yaitu jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking memukul bagian tengah kulit pada ketubung. Posisi jari adalah rapat, kemudian pukulan diakhiri dengan menahan kulit, maka akan menghasilkan bunyi “dup”.

Untuk mendapatkan bunyi “pak”, ketubung dipukul dengan telapak tangan dengan melibatkan tiga ruas jari dari tangan

kanan yaitu jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis memukul bagian tengah kulit pada ketubung. Sedangkan jari kelingking menyentuh bagian tepi pada ketubung. Ketubung dipukul dengan kekuatan maksimal maka akan mendapatkan bunyi “pak”.

Dari kedua warna bunyi yang ada pada ketubung, warna bunyi “Pak” yang sulit untuk di hasilkan dikarenakan teknik untuk memukul warna bunyi “Pak” harus benar, jika posisi jari dan telapak tangan tidak sesuai teknik maka hasil warna bunyi yang dihasilkan tidak akan sempurna.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ketubung merupakan alat musik perkusi tradisional Dayak Iban Sebaruk, dalam memainkan untuk mengiringi upacara ritual ketubung membutuhkan tiga sampai tujuh penabuh. Selanjutnya, dalam mengiringi pertunjukkan hiburan ketubung dimainkan dengan jumlah penabuh yang bervariasi. Dahulu ketubung digunakan untuk mengiringi ritual saja hingga kini kegunaan ketubung berkembang dan dimainkan di dalam pertunjukkan hiburan.

Bedasarkan hasil penelitian, pola ragam tabuhan tebah gendang memiliki delapan pola ragam tabuhan yaitu pola tabuhan *tebah pekak ayam*, *babi makan belaut*, *tungkat tebuh betung*, *pelebar*, *gendang nait*, *kuntai*, *ngajat*, dan *banong belit*.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang teknik bermain ketubung, di dalam bermain ketubung mempunyai sikap duduk setengah duduk bersila. Ketubung dimainkan dengan cara dipukul dengan telapak tangan, selanjutnya ketubung memiliki dua warna bunyi yaitu “Dup” dan “Pak”. Untuk menghasilkan warna bunyi yang sempurna mempunyai teknik-teknik didalam memegang ketubung dan memukul ketubung. Untuk menghasilkan warna bunyi yang sempurna juga dibutuhkan waktu dan proses latihan yang tekun karna tangan yang digunakan untuk memukul butuh beradaptasi.

Saran

Bagi guru mata pelajaran seni dan budaya, pada pengajaran seni dan budaya agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan mata pelajaran seni budaya untuk menambah referensi dalam mengajarkan materi pembelajaran tentang musik daerah setempat. Sehingga siswa dapat mengetahui dan dapat memainkan alat musik ketubung serta dapat mengajarkan siswa untuk mencintai dan melestarikan musik daerahnya sebagai aset budaya sehingga dapat terus dipertahankan. Bagi lembaga kesenian daerah, agar dapat terus melestarikan dan mempertahankan aset kesenian sebagai kekayaan budaya sehingga tidak mengalami kepunahan.

Bagi mahasiswa, agar dapat menambah referensi dan dapat mempelajari setiap pola ragam tabuhan ketubung serta terus melestarikannya.

Bagi Universitas Tanjungpura Pontianak, agar dapat menambah perbendaharaan dan pendokumentasian tulisan yang berkaitan dengan *pola ragam tabuhan tebah gendang Dayak Iban Sebaruk di kecamatan Sekayam kabupaten Sanggau Kalimantan Barat*.

Bagi Sanggar, agar dapat terus ikut melestarikan kesenian musik tradisi Dayak Iban yang ada di Kalimantan Barat.

Bagi calon peneliti yang tertarik dengan alat musik ketubung, agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi dalam penelitian selanjutnya. Karna banyak pola tabuhan ketubung yang baru dan populer yang di hadirkan oleh sanggar-sanggar Dayak yang ada di Kalimantan barat belum tercatat secara akademisi mengingat keterbatasan penulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Zainal. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad.
- Apel, Wili. (1965). *Harvard Dictionary of Music*. Cambridge: Massachussets: Harvard University Press.
- Banoe, Pono. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermawan, Deni. (1990). *Tabuhan kacapi tembang Sunda Cianjuran: tinjauan musikologis terhadap teknik dan gaya permainan Uking Sukri*. Diss.
- Jamalus. (1988). *Panduan pengajaran buku pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Miles, M.B. Huberman, M.A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Moeliono, Anton M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Muttaqin, Moh Dan Kustap. (2008). *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Nawawi, Hadari. (2005). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prier. (2009). *Kamus Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgis.
- Prier SJ, Karl Edmund. (2014). *Kamus Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgis.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sukohardi, AL. (2014). *Teori musik Umum*. Yogyakarta.
- Zuldafril, dan Muhammad Lahir. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.

